

PEMBELAJARAN TARI *REJANG DEDARI* DAN BUDAYA LITERASI DI BANJAR KAJENG, DESA PEMOGAN, DENPASAR SELATAN

I Gede Gunadi Putra¹, Ni Made Haryati², Ni Made Liza Anggara Dewi³, A.A. Trisna Ardanari Adipurwa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: ¹gunadiputra33@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi keinginan mitra yaitu Banjar Kajeng dalam pendidikan tari bagi anak-anak untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan upacara. Selain itu, program ini bertujuan sebagai pendidikan seni dan budaya yang menguatkan karakter budaya lokal dan khasanah budaya nasional. Kemudian ada pula kegiatan pengenalan budaya literasi untuk mengantisipasi kecanduan gawai digital bagi anak-anak di Banjar Kajeng. Melalui kegiatan pengenalan budaya literasi ini, anak-anak diajak menikmati membaca buku dan menulis, sehingga kemampuan kognitifnya makin berkembang. Metode yang digunakan yaitu tatap muka dengan empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampillah hasil. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam empat minggu, dengan pelaksanaan dua program sekaligus yang terbagi menjadi dua sesi. Hasilnya para peserta didik mengetahui dan mampu menirukan gerak tari *rejang dedari*, hingga pada tahap evaluasi akhirnya mampu secara kompak menarikan rangkaian gerak tari *rejang dedari* yang senada dengan musik pengiringnya. Dampak dari kegiatan pengabdian ini yaitu keberlanjutan dalam pewarisan pengetahuan lokal dan pengembangan kemampuan kognitif bagi generasi muda.

Kata kunci: *rejang dedari*, literasi, tari, pengabdian.

Diterima pada 23 Maret 2023

Disetujui pada 28 Maret 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik [1]. Pada dasarnya dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik dengan pengajar serta sumber belajar pada suatu lingkungan sehingga terjadi aktifitas interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hakikatnya kegiatan pembelajaran yakni untuk mencari sebuah kebenaran, dan mengembangkannya untuk memenuhi kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan perubahan suatu perilaku, pengetahuan dan keterampilan, sehingga proses pembelajaran tidak monoton.

Metode pembelajaran sangat penting dalam menyajikan suatu bahan ajar yang harus dikuasai oleh pendidik di dalam mengajar. Pembelajaran seni merupakan bagian dari kurikulum sekolah ditetapkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Inti dari pembelajaran seni adalah sebagai faktor pelengkap dalam proses pendidikan [2]. Pendidikan seni pada dasarnya proses pembelajaran yang wajib diterapkan oleh sekolah dan lingkungannya sehingga dapat diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat seni yang dimiliki.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kota Denpasar, Banjar Kajeng, Desa Pemogan Denpasar Selatan belum pernah mempelajari tari *rejang dedari*, sehingga

diperlukan adanya pelatihan dan pembelajaran tari *rejang dedari* secara bertahap yang dimulai dari pelatihan teknik dasar tari dan penguasaan materi tari *rejang dedari*.

Banjar Kajeng merupakan salah satu banjar yang berada di wilayah Suwung Kauh, Desa Adat Kepaon, Pemogan, Denpasar Selatan. Wilayah Banjar ini berbatasan dengan Banjar Rangkan Sari, dan Banjar Glogor Carik yang berada di sebelah barat. Banjar Kajeng memiliki kurang lebih 300 KK dan aktivitas sosial kemasyarakatan disana cukup aktif, seperti aktivitas dari seka santi, seka gong dan sanggar tari Nadewa.

Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi manusia, karena sangat erat dengan pengembangan semua bentuk aktivitas cipta rasa keindahan yang meliputi berekspresi bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur dan peran [3]. Dalam pembelajaran seni budaya memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun masyarakat majemuk dan mengembangkan ketrampilan dari segi berkarya maupun menampilkan karya. Pembelajaran seni budaya ini memiliki empat cabang yaitu, seni rupa, seni musik, seni drama, dan tari.

Salah satu pembelajaran seni yang banyak diminati para peserta didik adalah pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari dapat dilakukan di sekolah maupun di lingkungan desa atau sanggar yang berada di masing-masing wilayah. Berdasarkan observasi awal di Banjar Kajeng, Desa Pemogan Denpasar Selatan merupakan salah satu daerah memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam bidang keseniannya, salah satunya seni tari. Kesenian sangat berkaitan dengan kegiatan keagamaan, sehingga dalam hal ini anak-anak yang berada di wilayah Banjar Kajeng dituntut untuk dapat mempelajari seni tari. Seni tari yang belum pernah dipelajari oleh anak-anak Banjar Kajeng adalah tari *rejang dedari*, sehingga diperlukan adanya pelatihan dan pembelajaran tari *rejang dedari* secara bertahap yang dimulai dari pelatihan teknik dasar tari dan penguasaan materi tari *rejang dedari*.

Pembelajaran seni tari yang akan diberikan di Banjar Kajeng adalah tari *rejang dedari*. Secara umum tari Rejang adalah tarian yang memiliki gerak-gerak yang sederhana dan lemah gemulai yang dibawakan penari putri berkelompok atau massal. Tarian ini biasanya ditarikan di halaman *pura* saat berlangsungnya upacara dengan penuh hikmad, penuh rasa pengabdian kepada *bhatara-bhatari*. Para penari mengenakan pakaian upacara, menari dengan berbaris melingkari halaman *pura* atau *pelinggih*. Tarian rejang dalam penyajiannya bisa diiringi gamelan *gong kebyar* atau *gong gede* [4]. Tari *rejang dedari* merupakan tarian yang berfungsi sebagai pengiring upacara *dewa yadnya*. Terciptanya tarian ini karena adanya permintaan dari *pengempon pura* dalam rangka upacara karya *pedudukan agung* di Griya Jero Sanur pada tahun 2018 agar dibuatkan suatu tarian rejang, dimana gerakannya yang sederhana serta kostum tari yang sama dengan tari rejang pada umumnya, ditunjuklah ibu Ida Ayu Wimba sebagai penggarapnya dan terciptalah tari *rejang dedari* ini yang memiliki makna sebagai penyambutan kepada dewa-dewi yang turun dari kayangan untuk menyaksikan upacara tersebut. Tari *rejang dedari* ini tergolong tari *rejang* baru, maka dari itu perlu adanya pembelajaran di desa ataupun sanggar yang berada di lingkungan Kota Denpasar agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, selain itu anak-anak Banjar Kajeng juga dapat memfungsikan tari *rejang dedari* ini untuk kegiatan *ngayah* dalam *piodalan* Banjar maupun di *pura* yang berada di lingkungan Banjar Kajeng.

Selain pembelajaran seni pada era digitalisasi ini juga sangat diperlukan penanaman budaya literasi sejak dini, hal ini dikarenakan banyak anak-anak yang saat ini yang menggunakan teknologi tidak pada tujuan yang sesungguhnya. Budaya literasi adalah salah

satu jenis budaya dalam masyarakat yang meliputi segala usaha manusia berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Komponen utama dalam pembentukan budaya literasi adalah membaca dan menulis serta berpikir kritis. Budaya literasi perlu ditumbuhkan sejak guna menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis. Kemampuan berpikir sangat dibutuhkan di era digital seperti saat ini. Program ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu : (1) menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, (2) Pengenalan dan membuat inferensi, prediksi terhadap gambar, (3) Membaca buku dengan nyaring dan dalam hati, (4) Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan pelatihan dan pembelajaran tari *rejang dedari* di lingkungan Banjar Kajeng, Desa Pemogan, Denpasar Selatan. Tarian ini tergolong baru sehingga patut dilestarikan, kegiatan ini juga menanamkan rasa bakti kepada Tuhan melalui kegiatan *ngayah* oleh anak-anak Banjar Kajeng, dan tari *rejang dedari* belum pernah diajarkan di lingkungan Banjar Kajeng, sehingga perlu diadakannya pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian yang dilaksanakan pada Bulan November tahun 2021 ini, berjudul Pembelajaran Tari *rejang dedari* Dan Budaya Literasi Di Banjar Kajeng, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan empat tahapan pembelajaran Meier [5], yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dari tanggal 7 November 2021-28 November 2021. Tiap minggunya kegiatan pengabdian terdiri dari dua materi, yaitu materi pelatihan tari dan materi pengenalan budaya literasi. Luaran yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan kemampuan menari peserta didik dan sekaligus meningkatkan budaya literasi mereka.

PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada program kegiatan yang dilaksanakan dari tanggal 7 November 2021-28 November 2021. Berikut pembahasannya di bawah ini:

a) Minggu Pertama (7 November 2021)

Minggu pertama kegiatan berfokus pada pengenalan dasar gerak tari Bali dan pengenalan budaya literasi. Gerak dasar tari Bali secara umum terbagi menjadi tiga elemen pokok, yaitu *agem*, *tandang*, dan *tangkep*. Ketiga elemen pokok ini memiliki bagian-bagian yang lebih spesifik nantinya, yang berangkaian membentuk gerak dalam tari Bali.

Agem merupakan sikap pokok yang tidak berubah, kemudian *tandang* merupakan gerak perpindahan dari *agem* satu ke *agem* lainnya, lalu *tangkep* merupakan mimik dan ekspresi wajah. Peserta anak didik dilatih mengenal bentuk-bentuk dasar gerak tari Bali tersebut. Kemudian terdapat pula tambahan-tambahan pengenalan gerak jari, mata, tangan, badan, leher/kepala, dan ekspresi wajah.



Gambar 1. Pengenalan Dasar Gerak Tari Bali
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

Program lainnya yaitu pengenalan budaya literasi pada peserta didik. Kegiatan minggu pertama ini dilakukan dengan memerhatikan dan mencermati sebuah cerita. Kemudian anak-anak peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca 15 menit, yang bertujuan untuk memberikan waktu membiasakan diri agar mau membaca buku. Sebenarnya budaya literasi ini merupakan pengembangan kebiasaan-kebiasan kecil dalam membaca dan menulis. Oleh karenanya, proses pembiasaan atau habituasi menjadi tujuan pokoknya. Membaca 15 menit merupakan sebuah kegiatan yang tidak menjemukan dan mampu memberikan dampak besar pada pengembangan budaya literasi anak. Umumnya kemampuan otak dalam menyerap pembelajaran hanya berlangsung 20 menit, setelahnya kemampuan menerima informasi pembelajaran akan menurun [6]. Maka dari itu, program pengenalan budaya literasi ini akan memberikan program membaca 15 menit sebagai perangsang awal dalam membiasakan anak mengenal nikmatnya membaca.



Gambar 2. Pengenalan Budaya Literasi
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

b) Minggu Kedua (14 November 2021)

Usai mengenal dan membiasakan diri dengan gerak dasar tari Bali, peserta didik pada minggu kedua ini diajarkan dasar gerak tari *rejang dedari*. Peserta didik diajarkan beberapa gerakan seperti *ngotag*, *ngontel*, *nogog*, *ngenjet*, *ngembat*, *meserod*, *ngeleog*, *ngumbang*, *ngelayang*, *tanjek nogog*, *ukel*, *nyuled*, *ngentung selendang*, *miber*, *nyambir*, *ngelamak*, *ngulung ngeliput*, *nyujur*, *mentang laras*, dan *ngepir*. Seluruh gerakan ini merupakan bagian-bagian dari gerakan tari *rejang dedari*. Namun gerakan yang sering diulang-ulang yaitu bagian gerak *miber*, *nyepir*, *nyalud*, dan *nogog*.

Pada prakteknya terdapat beberapa kendala seperti peserta didik yang masih sedikit memiliki pengetahuan gerak tari Bali, sehingga membutuhkan waktu untuk memahami dan membiasakan gerakan-gerakan pada tari *rejang dedari*. Dengan demikian pada minggu kedua ini, kegiatan difokuskan pada pembiasaan gerakan *pepeson* dan *pengawak* pada tari *rejang dedari*. *Pepeson* merupakan bagian awal, yang terdiri dari gerak *miber*, *ngentung selendang*, *nyalud*, *nyambat*, *nogog*, *ngenjet*, *ngeteg tetanganan*, *ukel*, *miles*, *ngumbang*, *ngegol*, dan *ngeleog*.

Seusainya mempelajari gerak pada *pepeson*, peserta didik kemudian diajarkan gerakan *pengawak*. Dalam bagian ini gerakan terdiri dari *nyalud*, *nyambir*, *ngelayag*, *ngotag*, *miles*, dan *nyemak selendang*. Dalam penerapan pembelajarannya, butuh repetisi agar peserta didik mencapai pemahaman dan kekompakan gerak satu sama lain. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran ini diulangi beberapa hari pada minggu kedua ini untuk memperoleh hasil yang maksimal.



Gambar 3. Pembelajaran Gerak Tari *Rejang dedari*
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

Sesudah proses pembelajaran tari *rejang dedari* selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan kesempatan untuk beristirahat sebelum ke materi berikutnya yaitu proses pengenalan budaya literasi. Agenda pembelajaran pengenalan budaya literasi pada minggu ini yaitu kemampuan menyimpulkan cerita (inferensi). Peserta didik dilatih untuk menyimpulkan pesan moral dari sebuah cerita dan kaitannya terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat menelaah manfaat dari sebuah bacaan dan implikasinya terhadap dirinya sendiri serta pandangannya terhadap dunia.



Gambar 4. Proses Belajar Mengasah Kemampuan Menyimpulkan Cerita
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

c) Minggu Ketiga (21 November 2021)

Di minggu ketiga kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melanjutkan materi tari *rejang dedari* dengan penekanan pada *pengecet* dan *pekaad*. *Pengecet* merupakan bagian isi yang mengutamakan kelincahan tubuh penari, sedangkan *pekaad* yaitu bagian penutup dalam rangkaian tari Bali.

Pengecet dalam tari rejang *dedari* memuat gerakan seperti *ngentung selendang*, *nyalud*, *ngembat*, *meserod*, *tanjeg nogog* kiri kanan, *mentang laras*, *ngenjet*, *ngulung ngeliput*, *sogok* kanan, *ngepir* kiri, *nyemak selendang*, dan *miber*. Berikutnya *pekaad* berisi gerakan seperti *ngider*, *miber*, dan *ngelamak*. Seluruh elemen gerak ini menjadi materi yang direpetisi selama minggu ketiga, bersama dengan elemen gerak pada *pepeson* dan *pengawak* yang diberikan di minggu kedua.



Gambar 5. Pembelajaran Lanjutan Gerak Tari Rejang *Dedari*
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

Kegiatan berikutnya yaitu pengenalan budaya literasi berisi materi tentang kemampuan membaca dengan suara lantang dan membaca dalam hati. Kemampuan membaca dengan lantang bertujuan agar peserta didik dapat melafalkan tiap kata dengan baik dan meminimalisir kesalahan eja. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk membaca dengan memerhatikan tanda baca, intonasi suara yang tepat, serta ekspresi sesuai jenis bacaan. Dengan demikian, sebuah kalimat yang tertera pada bacaan dapat dibaca dengan teknik yang jelas dan benar. Manfaat lain membaca dengan suara lantang yaitu memberikan kepercayaan diri untuk berani tampil menyampaikan pidato atau berbicara di depan khayalak umum [7]. Kemudian teknik membaca dalam hati, bertujuan untuk membentuk konsentrasi dan kecepatan dalam membaca. Menurut Harianto [8], kecepatan membaca dalam hati lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan membaca dengan suara lantang. Bagi peserta didik, kemampuan membaca dalam hati sangat penting untuk menangkap dan menyaring informasi dengan cepat. Dalam proses pengabdian ini, kendala terbesarnya yaitu kemampuan konsentrasi peserta didik yang kurang. Peserta didik sangat mudah terdistraksi oleh keadaan lingkungan sekitarnya, sehingga dibutuhkan pembiasaan untuk dapat membaca dalam kondisi apapun dan dimanapun mereka berada.



Gambar 6. Kegiatan Pengenalan Budaya Literasi Minggu Ketiga
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

d) Minggu Keempat (28 November 2021)

Kegiatan pelatihan tari pada minggu ini untuk merangkum rangkaian gerak tari yang telah diajarkan sebelumnya menjadi sebuah rangkaian utuh tari rejang *dedari*. Kegiatan minggu ini menekankan pada kekompakan gerak antar penari dan musik pengiringnya. Proses kegiatan berbentuk repetisi gerak dari materi yang telah diberikan sebelumnya.



Gambar 7. Latihan Gerak Tari Rejang *Dedari* Minggu Keempat
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

Untuk kegiatan pengenalan budaya literasi, peserta didik dievaluasi tingkat penguasaan materi yang diberikan sejak awal. Sebagian besar peserta didik sangat menyukai kegiatan pengenalan literasi ini. Menurut mereka kegiatan ini menyebabkan minat baca dan menulis mereka meningkat. Oleh karena itu, tim pengabdian menyampaikan pesan kepada orang tua peserta didik, untuk ikut membudayakan kegiatan literasi di rumah tangganya masing-masing. Dengan demikian, minat anak untuk berliterasi dengan baik akan berkembang dan berkelanjutan.



Gambar 8. Evaluasi Literasi Pada Minggu Keempat
(Sumber: Tim Pengabdian, 2021)

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian di Banjar Kajeng, Desa Pemogan, berjalan dengan sangat baik dan kondusif. Evaluasi kegiatan latihan tari secara keseluruhan sangat baik, yang nampak pada antusiasme peserta didik untuk dapat menarikan gerak tari rejang *dedari* dengan baik. Kemudian kegiatan pengenalan budaya literasi pun berjalan dengan baik, yang ditandai dengan meningkatnya minat membaca dan menulis para peserta didik.

Saran

Kontinuitas dalam proses pengabdian sangatlah penting untuk menghindari terputusnya sebuah suasana positif yang telah dibangun. Oleh sebab itu, antara tim pengabdian dan pihak banjar perlu mengadakan kesepakatan untuk keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

Terimakasih

Terimakasih kepada pihak warga dan dewan pengurus Banjar Kajeng atas kesediaannya dalam memfasilitasi kegiatan ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada tim pengabdian atas kerjasamanya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [2] A. J. Soehardjo, *Pendidikan Seni*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.
- [3] M. Jazuli, *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- [4] I. W. Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- [5] D. Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa, 2002.
- [6] S. Oebaidillah, "Metode Belajar belum Tepat," *Media Indonesia*, 2016. <https://mediaindonesia.com/humaniora/66636/metode-belajar-belum-tepat> (diakses 21 Maret 2023).
- [7] D. Patiung, "Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, vol. 5, no. 2, hlm. 352–376, 2016.
- [8] E. Harianto, "Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 9, no. 1, hlm. 1–8, 2020.